

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan komponen penting guna mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul (Anggraini, 2025). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia dalam UU No. 20 tahun 2003, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, kreatif, berilmu, dan bertanggung jawab (Purwati & Faiz, 2023).

Dalam lingkup pendidikan, keinginan untuk meraih prestasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada dalam diri peserta didik. Apabila peserta didik memiliki dorongan yang tinggi untuk menuntut ilmu, maka cenderung akan lebih semangat dan proaktif pada saat pembelajaran di sekolah serta lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tugas dan tantangan akademik. Akan tetapi, gairah seorang pelajar untuk menuntut ilmu bukan sekedar dipengaruhi oleh faktor dalam diri seseorang saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor di luar diri seseorang seperti dukungan dari keluarga, guru, dan juga teman sebaya (Deodor dkk., 2023).

Perubahan pada kurikulum dan tingginya kompleksitas tugas akademik di sekolah, menuntut siswa untuk memiliki kemampuan regulasi diri yang baik dalam belajar serta mempertahankan psikologis mereka yang lebih kuat (Mulia & Khaira, 2025). Namun pada kenyataannya, banyak siswa saat ini yang tengah menghadapi distraksi teknologi, tuntutan akademik yang tinggi serta masih banyak dari mereka yang memiliki regulasi diri yang lemah, akibatnya semangat mereka dalam belajar seringkali menurun (Tamboto & Dolonseda, 2025).

Adapun fenomena yang kerap terjadi di berbagai jenjang pendidikan ialah rendahnya motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran ataupun kegiatan di sekolah, yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sarana dan prasarana di sekolah yang kurang mendukung, penjelasan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang kurang efektif dan kreatif di era gempuran AI, kurangnya dukungan yang diberikan oleh orangtua terhadap siswa, sampai pada

kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Motivasi belajar siswa yang rendah dapat dilihat dari bagaimana perilaku akademik yang mereka tunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung, apabila dilihat mereka cenderung adaptif seperti kurangnya fokus pada saat pembelajaran berlangsung, mudah bosan, sampai pada tidak memiliki dorongan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Sampai saat ini fenomena terkait rendahnya motivasi belajar masih sangat sering dijumpai pada jenjang pendidikan, terutama ketika lingkungan pendidikan yang kurang mendukung dan strategi pembelajaran yang kurang efektif terhadap siswa. Siswa di beberapa negara Asia dilaporkan mengalami penurunan motivasi dalam belajar yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti laporan yang ditulis oleh Kwon (2025) pada situs [restofworld.org/2025](https://restofworld.org/2025) menunjukkan bahwa penurunan semangat siswa pada saat belajar salah satunya dikarenakan metode pembelajaran guru yang kurang menarik dan tidak relevan dengan kebutuhan siswa. Kemudian siswa lebih memilih jalan pintas dengan menggunakan bantuan AI untuk memudahkan pembelajaran. Melansir tulisan Aji Permadi di [www.kompas.id](https://www.kompas.id) pada 8 Oktober 2024, kualitas pendidikan di Indonesia juga mengalami penurunan dikarenakan beberapa faktor, seperti penghapusan ujian nasional, kebijakan yang tidak stabil, dan sebagainya. Di dalam tulisannya juga disebutkan bahwa baik siswa yang memiliki nilai rendah maupun tinggi, siswa akan tetap naik kelas, hal ini berdampak pada melemahnya semangat dan dorongan siswa untuk belajar yang lebih giat dan serius (Ma'ruf, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu juga mengungkap hal yang serupa, Aunur Rohman & Karimah (2018) menjelaskan dari hasil penelitiannya bahwa, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa, diantaranya faktor internal dan eksternal, seperti kondisi fisik, lingkungan belajar, kecerdasan siswa, peran guru dan teman sebaya di sekolah, sarana dan prasarana, keterlibatan orang tua, serta emosional dan kesehatan siswa. Kemudian Rismawati & Khairiati (2020) menganalisis berbagai faktor yang dapat

mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa, kemudian hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat 6 faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa, diantaranya faktor sarana belajar, faktor minat, faktor perhatian, faktor kemampuan diri, faktor teman sebaya, dan faktor kesehatan dengan persentase varians sebesar 66,985%. Kemudian dalam penelitian ini menjelaskan lebih lanjut bahwasannya faktor yang paling dominan yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa yaitu faktor sarana belajar dengan persentase varians 20,914%.

Selain itu Qodariyah dkk. (2024) juga kerap menganalisis hal yang sama pada siswa Madrasah Aliyah, ditemukan bahwasannya ada empat faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa, diantaranya kondisi lingkungan sekolah yang kurang mendukung, kurangnya rasa tanggung jawab siswa sebagai pelajar, kurangnya peran dan dukungan dari orang tua, serta keterlibatan dan kerjasama anatara orang tua, pihak sekolah dan juga guru di sekolah.

Fenomena mengenai rendahnya motivasi belajar juga terindikasi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 26 Bandung melalui hasil wawancara langsung bersama tiga siswa. Pengakuan siswa dari hasil wawancara tersebut menyebutkan bahwa kendala mereka akhir-akhir ini ketika belajar ialah malas untuk mengerjakan PR, tidak semangat belajar karena kurikulum yang sering berubah, kurang mampu dalam memahami materi di kelas karena penyampaian guru yang kurang kreatif dan inovatif, enggan mengikuti pelajaran yang tidak disukai, malas belajar di kelas karena anggota kelas saat ini tidak sama dengan anggota kelas sebelumnya. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa bosan pada saat pembelajaran dan siswa merasa kesulitan untuk fokus pada saat proses belajar berlangsung.

Mendengar hal tersebut, peneliti mencoba untuk mencari tahu lebih mendalam mengenai masalah tersebut kepada pihak guru BK dan guru wali kelas sebagai penunjang data. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, wali kelas menyebutkan kondisi siswa pada saat

pembelajaran berlangsung, seperti siswa hadir di kelas namun enggan mengerjakan tugas, melamun dan tidur pada saat jam pelajaran baik pagi maupun siang, datang ke sekolah hanya untuk menggugurkan kewajiban, sering terlambat datang ke sekolah, tidak masuk sekolah dan tidak membuat tugas untuk menghindari mata pelajaran dan guru tertentu, serta ketergantungan dengan teman dekat atau teman sebangku, apabila teman dekat dan teman sebangkunya tidak masuk, mereka cenderung tidak aktif di kelas dan malas untuk membuat tugas.

Kemudian guru wali kelas juga menyampaikan penyebab dari rendahnya motivasi belajar siswa yang terungkap dari hasil pembinaan setiap senin dengan wali kelas, diantaranya kelas yang diacak mengakibatkan mereka berpisah dengan teman dekatnya, fasilitas sekolah yang kurang memadai, hubungan keluarga yang kurang harmonis, baru kehilangan sosok orangtua, orangtua yang tidak memberi dukungan pada pendidikan siswa baik emosional maupun ekonomi, kondisi *broken home*, dan orangtua yang sangat sibuk, itu semua mempengaruhi kondisi siswa pada saat pembelajaran.

Dengan demikian, melihat adanya fenomena rendahnya motivasi siswa dalam belajar yang kemudian mengakibatkan berbagai dampak yang dirasakan oleh siswa, selanjutnya peneliti melakukan studi pendahuluan terkait motivasi belajar siswa di sekolah terhadap 30 siswa kelas XI SMA Negeri 26 Bandung dengan responden 16 siswa laki-laki (53%) dan 14 siswa perempuan (47%). Hasil menunjukkan menunjukkan bahwa 25 dari 30 siswa (83%) menyatakan mereka pernah mengalami kurang bahkan tidak memiliki semangat dan motivasi sama sekali pada saat belajar di sekolah. Ini menunjukkan bahwa fenomena rendahnya motivasi belajar siswa benar-benar terjadi pada siswa kelas XI SMA Negeri 26 Bandung.

Adapun faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi mereka dalam belajar diantaranya 11 dari 25 siswa disebabkan oleh pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang nyaman, dikarenakan pengacakan ulang penempatan anggota kelas XI, 8 siswa menjawab karena pelajaran yang terlalu sulit dan tugas yang banyak, 5 siswa menyebutkan karena

masalah yang timbul dari orangtua/keluarga, dan selebihnya disebabkan oleh mata pelajaran yang terlalu sulit dan tidak disukai, tugas yang terlalu menumpuk, lingkungan dan fasilitas sekolah yang kurang mendukung, tidur larut malam, kurikulum yang sering berubah, dan mental yang tengah menurun.

Berbagai dampak yang dirasakan oleh siswa yang mengalami penurunan motivasi dalam belajar di sekolah seperti 12 dari 25 siswa merasa tidak fokus pada saat pembelajaran dan menjadi tidak memahami apa yang dipelajari, 6 siswa merasa malas ketika pembelajaran berlangsung, dampak lainnya ialah merasa mengantuk pada saat pembelajaran di kelas, meningkatnya rasa bosan dan *mood* yang buruk, merasa lelah pada saat jam pelajaran, serta nilai jadi menurun.

Namun demikian, untuk menghadapi rendahnya motivasi belajar tersebut, siswa mengungkapkan beberapa cara, yakni 11 dari 25 siswa memilih untuk bertemu, belajar, dan bermain bersama teman, 10 siswa menyebutkan untuk belajar mandiri dan berusaha untuk fokus kembali kepada tujuan mereka bersekolah, dan cara lainnya ialah dengan meminta dukungan dan do'a kepada orangtua, kemudian tidur lebih awal, menonton film kesukaan, makan-makanan kesukaan, dan melakukan *ice breaking* pada saat pembelajaran. Hal serupa juga disampaikan oleh guru wali kelas yakni ketika pembinaan berlangsung, guru wali kelas bertanya kepada siswa mengenai apa yang menyebabkan mereka semangat untuk bersekolah dan siapa yang paling membantu mereka ketika kesulitan di sekolah, mayoritas siswa menjawab teman menjadi faktor penyemangat dan yang membantu mereka ketika kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara awal, studi pendahuluan melalui penyebaran kuesioner terhadap 30 siswa dan wawancara langsung bersama guru wali kelas dan guru BK, cukup dapat menggambarkan sebagian besar siswa kelas XI mengalami kondisi rendahnya motivasi pada saat pembelajaran di sekolah, kondisi ini seringkali mudah mengalami penurunan ketika siswa menghadapi berbagai tekanan internal maupun eksternal, yang nantinya memicu berbagai

dampak seperti tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung, malas untuk mengerjakan tugas, tidak paham dengan apa yang disampaikan guru, mengantuk ketika jam belajar, suasana hati yang tidak baik pada saat pembelajaran, dan lain sebagainya. Namun, dari hasil studi awal ini juga menemukan beberapa faktor yang dapat mendorong semangat siswa untuk tetap belajar dan beraktivitas di sekolah. Faktor eksternal seperti dukungan yang diberikan dari teman sebaya dan faktor internal seperti strategi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa untuk dapat aktif serta fokus kembali pada saat pembelajaran, seperti belajar mandiri melalui berbagai media, bertanya dengan guru, ataupun belajar bersama teman.

Sardiman (2011) mendefinisikan motivasi belajar ialah seluruh komponen energi pendorong yang berasal dari dalam diri siswa, yang berfungsi untuk mempertahankan, mengarahkan, dan memunculkan aktivitas belajar yang kemudian menciptakan proses pembelajaran yang konsisten dan mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivation (Deci dkk., 1991). Sejalan dengan penelitian Pujadi (2007) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya faktor internal, seperti minat belajar yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu kualitas guru dalam mengajar, bobot materi pembelajaran, serta metode pembelajaran. Semakin positif konsep diri yang dimiliki seorang siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa tersebut (S. R. Putri, 2018). Kemudian faktor eksternal lain yang disebutkan oleh Nasution (2018) dalam penelitiannya ialah motivasi belajar siswa dapat didorong dengan cara berinteraksi dengan teman sebaya. Dimana hal tersebut nantinya akan menumbuhkan kedisiplinan, membantu dalam pemecahan masalah, serta saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Mengacu pada faktor eksternal dalam paragraf sebelumnya, kontribusi teman sebaya menjadi semakin krusial pada fase perkembangan remaja, pada rentang usia 13-17 tahun ketika siswa berada pada jenjang sekolah SMP hingga SMA, mereka akan sering terlibat dengan

teman di sekolahnya baik secara langsung ataupun tidak langsung (Fitria dkk. 2017). Siswa di sekolah akan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya jika dibandingkan berinteraksi dengan orangtuanya (Muzari'ah, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Maryam dalam Nasution (2018) menyebutkan bahwa pembentukan perilaku pada masa remaja sangat ditentukan oleh dinamika kelompok teman sebaya yang berfungsi sebagai figur otoritatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daumiller & Hemi (2025) menyoroti bahwa hubungan teman sebaya dan motivasi bersifat timbal balik. Dukungan teman, norma yang ada dalam kelompok pertemanan, dan posisi seseorang dalam kelompok pertemanan terbukti mempengaruhi motivasi belajar serta capaian akademik siswa.

Temuan tersebut diperkokoh oleh berbagai hasil studi terdahulu yang memberikan bukti empiris terkait hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Saguni & Amin (2018) menunjukkan bahwa kualitas dukungan teman sebaya berbanding lurus dengan tingkat motivasi belajar siswa di kelas akselerasi SMPN 1 Palu, semakin baik dukungan yang diberikan oleh teman sebaya, semakin tinggi pula motivasi belajar pada siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk dan rendah dukungan yang diberikan oleh teman sebaya, maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa pada kelas tersebut. Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian Oktaviani & Dewi (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring memiliki hubungan yang positif.

Kemudian, sejalan dengan hal tersebut, penelitian Ahady (2014) yang dilakukan secara spesifik pada siswa kelas VII di SMP Islam Al-Maarif menunjukkan hasil bahwa tingginya dukungan sosial teman sebaya berasosiasi dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, dengan korelasi positif sebesar 0.489. Konsistensi hasil juga terlihat pada hasil penelitian Setriani dkk. (2021) yang mengindikasikan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar siswa SMA pada saat pandemi, dengan koefisien korelasi

sebesar 0.685. Tidak hanya pada konteks lokal, penelitian internasional Juyeon dkk. (2015) juga menyoroiti hal ini, bahwa dukungan teman sebaya sangat berperan penting dalam menurunkan kecemasan ujian serta dapat mengurangi perilaku penghindaran kinerja, sehingga meningkatkan motivasi belajar yang lebih adaptif.

Kemudian dalam penelitian Safitri dkk. (2021) menemukan hasil bahwa dukungan sosial dengan motivasi belajar pada saat Covid-19 memiliki hasil yang positif dan signifikan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Marley & Wilcox (2022) yang melalui analisis bivariat dan regresi berganda menemukan hasil bahwa dukungan akademik yang berasal dari keluarga dan teman sebaya mampu memprediksi motivasi akademik serta IPK mahasiswa tahun pertama, meskipun dengan efek yang kecil hingga sedang.

Selain penelitian yang bersifat korelasional, sejumlah studi juga meneliti pengaruh dukungan teman sebaya terhadap motivasi belajar. Penelitian Santi & Khan (2019) yang dilakukan secara spesifik pada siswa kelas III di jenjang Sekolah Dasar menemukan hasil dimana dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi motivasi belajar. Pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa peran teman sebaya juga dapat memenuhi kebutuhan afeksi seperti kasih sayang, penerimaan, serta perhatian. Hasil penelitian lain juga menunjukkan pola yang konsisten, seperti yang dilaporkan Muzari'ah (2022) pada penelitiannya bahwa salah satu faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar siswa MTs dan berfungsi sebagai sumber motivasi ekstrinsik dalam proses pembelajaran ialah dukungan yang diberikan oleh teman sebaya. Sejalan dengan temuan tersebut Uyun & Fatah (2022) melaporkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar mahasiswa memiliki hubungan positif yang signifikan.

Berbagai temuan terdahulu telah menemukan hasil bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan terhadap motivasi belajar di berbagai jenjang pendidikan. Namun beda halnya dengan temuan studi Sinaga (2022) yang meneliti tentang hubungan dukungan sosial

dengan motivasi belajar pada mahasiswa baru angkatan 2021 selama masa pandemi (Covid-19) di STKP St. Yohanes Rasul Jayapura, hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar mahasiswa baru angkatan 2021 selama masa pandemi Covid-19.

Selain *Peer Social Support* terdapat faktor internal yang turut berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yakni *Self Regulated Learning*. *Self regulated learning* mengacu pada bagaimana siswa mampu secara mandiri untuk dapat aktif kembali dalam proses belajar, baik secara metakognitif, motivational, maupun behavioral (Zimmerman, 1989). Kalimat tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu seperti hasil penelitian Prasetyo & Laili (2023) mengungkap bahwa terdapat hubungan positif antara self regulated learning dengan motivasi belajar pada siswa SMA Hang Tuah<sup>2</sup> Sidoarjo. Hasil penelitian yang serupa juga ditemukan oleh Ul Husna (2023) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara Motivasi Belajar dengan *self regulated learning* pada siswa siswi Mts Aisyiyah Deli Serdang.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2018) pada siswa SMA Negeri 6 Tambun selatan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan *self regulated learning*, artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula *self regulated learning* begitu juga sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar siswa maka semakin rendah pula *self regulated learning*. Hasil penelitian Aimah & Ifadah (2014) menjelaskan bahwa *self regulated learning* memengaruhi motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar siswa lebih banyak ditentukan oleh bagaimana cara mereka menentukan strategi belajar secara mandiri yang dapat membantu mereka untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan di sekolah. Penelitian lain dari Nugraha (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Self Regulated Learning* dengan motivasi belajar siswa.

Meskipun beberapa penelitian menemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan *self regulated learning*, namun beda halnya dengan hasil dari penelitian Çetin (2023) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara *Online Self-Regulated Learning Questionnaire (OSLQ)* dengan Motivasi belajar siswa.

Berdasarkan fenomena pada siswa kelas XI SMA Negeri 26 Bandung dan berbagai studi terdahulu telah membuktikan adanya hubungan positif antara *peer social support* dengan motivasi belajar, serta antara *self regulated learning* dengan motivasi belajar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menguji kedua variabel secara parsial dan belum mengintegrasikan keduanya dalam satu model penelitian. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menambahkan variabel *self regulated learning* untuk dianalisis bersama dengan *peer social support* terhadap motivasi belajar. Kebaruan ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi motivasi belajar siswa secara lebih menyeluruh.

### **Rumusan masalah**

Berikut rumusan masalah sesuai dengan hasil pemaparan latar belakang :

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *Peer Social Support* dan *Self Regulated Learning* terhadap Motivasi Belajar pada siswa SMA Negeri 26 Bandung ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Peer Social Support* terhadap Motivasi Belajar pada siswa SMA Negeri 26 Bandung ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Motivasi Belajar pada siswa SMA Negeri 26 Bandung ?

### **Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara *Peer Social Support* dan *Self Regulated Learning* terhadap Motivasi Belajar pada siswa SMA Negeri 26 Bandung

2. Untuk mengetahui pengaruh *Peer Social Support* terhadap Motivasi Belajar pada siswa SMA Negeri 26 Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Motivasi Belajar pada siswa SMA Negeri 26 Bandung

### **Kegunaan penelitian**

#### **Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang pendidikan, terkait konsep dukungan sosial teman sebaya, *self regulated learning* dan motivasi belajar pada remaja. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, serta memperkuat teori-teori motivasi. Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian di masa depan yang membahas isu serupa, khususnya dalam lingkup Sekolah Menengah Atas.

#### **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan sosial teman sebaya dan juga menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan diri individu dalam meningkatkan semangat belajar siswa dan keterlibatan siswa di sekolah. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur untuk merancang strategi pembelajaran di sekolah yang memperkuat interaksi positif antar siswa, misalnya melalui *peer support*, *peer mentoring*, atau kegiatan kolaboratif. Kemudian bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memperluas penelitian terkait variabel yang serupa.